

Bentuk Tokoh Umar Maya Pada Wayang Sasak

Sunardy Kasim¹

¹Dosen Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Bumigora Mataram
Jl. Ismail Marzuki Mataram, Telp (0370) – 634 498
¹Email: sunardy.kasim86@gmail.com

ABSTRAK

Tokoh wayang umar maya dikenal sebagai salah satu tokoh yang ada dalam cerita pewayangan sasak. Tokoh ini berperan sebagai penasihat bagi para kesatria pada wayang kanan, terutama penasihat raja mekah sang Jayangrana. Sebagai penasihat tokoh ini memiliki sifat yang bijaksana, rendah hati, pintar, pemberani, dan setia pada negaranya. Dari berbagai sifat tersebut membuat tokoh ini dihormati oleh semua tokoh wayang kanan dan disegani oleh musuh-musuhnya. Didalam penelitian ini, penulis mencoba mendiskripsikan bentuk tokoh wayang umar maya dengan harapan supaya masyarakat terutama generasi muda dikalangan akademisi dapat mengetahui bentuk wayang sasak khususnya tokoh umar maya. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode kualitatif dimana pengambilan datanya dilakukan dengan cara observasi, wawancara dengan para pelaku kesenian wayang sasak, serta melakukan telaah dokumen yang membahas tentang wayang sasak. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, didapatkan hasil berupa uraian tentang bentuk tokoh umar maya dalam wayang sasak yang di bagi kedalam uraian tentang bentuk tokoh umar maya dari segi bentuk ide pembuatan tokoh umar maya dan bentuk fisik tokoh umar maya dalam pewayangan sasak

Kata kunci: wayang, umar maya, bentuk

ABSTRACT

Puppet umar maya is known as one of the characters in the sasak puppet story. This figure acts as an advisor to the knights in the right puppets, especially the mentor of the king Mekah the Jayangrana. As an advisor, this figure has a wise, humble, smart, brave, and loyal character to his country. From these various characteristics, this figure is respected by all right-wing puppets and respected by his enemies. In this research, the writer tries to describe the form of the virtual puppet umar with the hope that the community, especially the younger generation among academics, can know the form of the puppet sasak, especially the virtual umar character. The research method that I use is a qualitative method in which the data collection is done by observation, interviews with the performers of Sasak puppet art, as well as reviewing documents that discuss Sasak puppets. From the results of research conducted by the author, the results obtained in the form of a description of the shape of the virtual umar characters in sasak puppets which are divided into uraian about the form of virtual umar figures from a variety of ideas of making virtual umar characters and the physical form of virtual umar characters in the sasak puppet

Keywords: puppet, virtual umar, form

I. PENDAHULUAN

Wayang sebagai salah satu hasil karya manusia tentu memiliki nilai-nilai estetika didalamnya. Nilai estetika tersebut bisa dalam bentuk pentas atau pada bentuk dari masing-masing tokoh wayang itu sendiri.

Seperti halnya wayang yang ada di Jawa dan Bali, kita juga mengenal wayang menak sasak atau sering disebut wayang sasak. Wayang sasak merupakan salah satu jenis wayang yang ada di nusantara, atau lebih tepatnya berada di pulau lombok dan dikenal oleh masyarakat suku sasak.

Wayang sasak sendiri mengambil cerita dari *serat menak* yang ada di jawa dan hasil *kawian* yang di ciptakan oleh pujangga suku sasak sendiri. Didalam cerita wayang sasak

mengisahkan perjalanan hidup Amir Hamzah atau yang sering dikenal dengan nama Jayangrana. Didalam pewayangan sasak selain tokoh amir hamzah atau jayangrana, ada banyak tokoh yang wajib muncul dalam setiap pentas wayang sasak seperti : Umar Maya, Maktal, Alam Daur, Saptanus-tamtanus, Umar Madi, dan Tohkaran. Tokoh-tokoh tersebut sering disebut *Peratu Siu*, dan diantara semua tokoh *pratu siu*, Umar Maya yang paling banyak memiliki peran sebagai penasihat sang Jayangrana dan seluruh *pratu siu* lainnya.

Tokoh wayang Umar Maya merupakan tokoh yang sangat penting dalam pewayangan Wayang Sasak. Tokoh wayang Umar Maya menjadi satu-satunya tokoh dalam pewayangan Wayang Sasak yang mempunyai dua bahasa

yaitu bahasa Sasak ketika berhadapan dengan tokoh punakawan, dan bahasa *kawiketika* berhadapan dengan para kesatria.

Peranan dan sifat tokoh Umar Maya dalam Wayang Sasak sama seperti tokoh Semar pada wayang Jawa atau Twalen pada wayang Bali. Umar Maya berperan sebagai penasehat dengan memiliki sifat pemberani, setia, bijaksana, rendah hati, suka menolong dan pintar bergaul dengan kalangan punakawan (rakyat biasa). Tokoh ini merupakan cermin dari sifat wakil rakyat yang amanah dan bertanggungjawab menyampaikan aspirasi rakyat kepada pemimpin serta menyampaikan kebijakan pemimpin kepada rakyatnya.

Dari uraian diatas timbul pertanyaan bagaimana bentuk tokoh Umar Maya pada wayang sasak?, dengan mengetahui bentuk wayang tokoh Umar Maya diharapkan akan menambah pengetahuan masyarakat tentang wayang sasak.

II. PEMBAHASAN

Setiap tokoh dalam pewayangan memiliki peran dengan karakter yang berbeda disetiap ceritanya dan pada setiap karakter yang diperankan merupakan cermin dari karakter manusia. "Dalam cerita wayang, masing-masing tokoh mewakili satu atau lebih karakter manusia dalam kehidupan sehari-hari. Tingkah laku, pola pikir, perbuatan, dan partisipasinya dalam hidup bermasyarakat dapat memberikan kita suatu gambaran bahwa karakter manusia dapat diwakili dari salah satu tokoh wayang" [1]. Berbagai karakter yang diperankan oleh setiap tokoh diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol

Menurut Djelantik wujud atau bentuk mengacu pada kenyataan yang tampak secara kongkrit (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak tampak secara kongkrit, yang abstrak, yang hanya bisa dibayangkan seperti yang diceritakan dan dibaca dalam buku [2]. Pada bab ini akan dijelaskan terkait bentuk tokoh Umar Maya pada Wayang Sasak, dari aspek bentuk ide pembuatan, bentuk fisik, bentuk ukuran dan bentuk proses pembuatan.

1. Bentuk Ide Pembuatan Tokoh Umar Maya

Bentuk ide pembuatan Wayang Sasak tidak terlepas dari tujuan dibuatnya Wayang Sasak itu sendiri yaitu sebagai alat dakwah untuk menyebarkan agama Islam. Sesuai dengan latar belakang kelahirannya, yaitu Islamisasi, maka wayang / pewayangan / pedalangan Sasak berfungsi sebagai alat pengenalan dan penyebaran Islam (periode Sangupati dan wali

nyato) serta pemantapan / peningkatan kualitas keIslaman (periode *serat menak* / kini) [3]. Pengaruh para wali / mubalig Islam yang berusaha melakukan pendekatan dengan masyarakat sehingga wayang yang tadinya pengaruh Hindu diubah kedalam "pakem baru" yang bernafaskan Islam. Atau kadangkala menyelipkan ajaran-ajaran Islam, dalam pakem aslinya. Pada zaman para wali cara seperti ini dipandang sangat efektif mengingat ketika itu wayang sebagai kesenian tradisional adalah tontonan yang paling akrab dengan masyarakat sebab wayang adalah tontonan yang murah dan ceritanya sangat menyatu dengan masyarakat.

Terlepas dari siapa yang pertamakali membawa Wayang Sasak di Lombok dan siapa yang pertamakali membuat serta memainkannya, Wayang Sasak yang kita kenal selama ini dibuat sesuai dengan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita *serat menak*. Dimana setiap tokoh dibuat sesuai sifat dan karakter yang di perankan dalam cerita *serat menak* tersebut. Namun pada perkembangannya ada banyak tokoh-tokoh wayang yang dibuat mengikuti alur cerita yang dimaikan oleh dalang. Tokoh-tokoh tersebut seperti para abdi atau rakyat biasa (*rerencek*) yang penamaannya sudah disesuaikan dengan tempat para dalang. Dengan kata lain ide pembuatan setiap tokoh dalam Wayang Sasak disesuaikan dengan cerita wayang yang dipentaskan dalang itu berasal, seperti *Amaq Amin*, *Inak Litet*, *Amaq Ange* dan lain sebagainya.

Ide pembuatan tokoh Umar Maya jika dilihat dari karakternya Wayang tokoh Umar Maya mempunyai sifat yang baik, bijaksana, setia, dan mempunyai banyak keahlian seperti bisa terbang, bisa menyembuhkan penyakit, bisa meramal dan bisa menghilang. Dari berbagai sifat tersebut membuat wayang tokoh Umar Maya mempunyai peran sangat penting dalam cerita Wayang Sasak. Dari berbagai sifat wayang tokoh Umar Maya tersebut di wujudkan dalam bentuk wayang yang bertubuh pendek yang melambangkan kerendahan hati, berbadan gemuk melambangkan kemakmuran, berhidung bulat melambangkan kepekan dalam mengetahui segala sesuatu yang akan terjadi, berbusana sederhana melambangkan kesederhanaan dengan hiasan *sekar taji* ditelinga dan gelang kana ditangannya melambangkan bahwa tokoh ini adalah tokoh yang mempunyai kedudukan dan kekayaan, sedangkan bentuk tangan dengan posisi menunjuk melambangkan pemberi petunjuk dan bentuk mulut yang bisa di gerakkan dan dengan kemampuannya berbicara

seperti bahasa punakawan biasa dan berbahasa *kawi* melambangkan tokoh ini suka berbicara untuk memberi masukan yang benar pada siapapun tanpa memandang kedudukan dan jabatan orang lain. Berdasarkan berbagai sifat dan karakter serta perannya dalam pewayangan mempunyai maksud dan tujuan yang diwujudkan melalui simbol-simbol yang mencerminkan kebenaran.

2. Bentuk Fisik Wayang Tokoh Umar Maya

Wayang merupakan cermin dari sifat dan karakter manusia. Setiap karate diwujudkan dalam bentuk-bentuk tokoh wayang yang berbeda dan telah disesuaikan seperti cerita yang akan dibawakan, baik tokoh wayang tersebut sebagai ksatria, brahmana, raja (*datu*), penasehat, patih punakawan dan sebagainya. Mengenai bentuk wayang, Soedarso Sp. Mengatakan bahwa pada zaman Demak, bentuk wayang kulit dikembangkan dan disesuaikan dengan kondisi agama baru. Mukanya digambar dalam posisi miring atau tampak samping (*en profil*), dan tangan serta tubuh seluruhnya dibuat panjang-panjang sehingga menjauhi bentuk manusia yang sebenarnya[4]. Berikut ini akan diuraikan secara singkat bentuk, sifat atau karakter wayang tokoh Umar Maya wayang secara umum, bila dilihat dari bentuk fisiknya, berdasarkan penuturan dan penafsiran para narasumber.

a. Bentuk Mata :

Dilihat dari bentuknya mata wayang tokoh Umar Maya memiliki bentuk seperti biji ketimun (*toloang timun*) yang sering disebut dengan *Mata Mirah*: mata ini berbentuk dasar segi tiga tumpul yang kecil. Bentuk mata seperti ini sebagian besar dimiliki oleh wayang-wayang tokoh dari golongan kanan, seperti Jayengrana, Maktal, Banjaran Sari, dan lain-lain, serta seluruh wayang putri, baik dari golongan kanan maupun kiri. Pada umumnya wayang yang mempunyai bentuk mata seperti ini, berpenan baik, tidak sombong, sopan santun, suka membantu, tenang, sabar, jujur, taat beribadah, dan sebagainya. Dan bila seorang raja memiliki mata seperti ini, maka dia akan memerintah dengan adil dan bijaksana, sehingga disayangi dan dihormati oleh seluruh rakyatnya. Jika dilihat dari sifat tokoh Umar Maya, maka sangatlah tepat jika mata seperti biji ketimun ini dimiliki oleh tokoh Umar Maya karena semua sifat diatas memang dimiliki oleh tokoh Umar Maya.

b. Bentuk Mulut

Bentuk mulut wayang tokoh Umar Maya disebut *Bekemelan* bentuk seperti ini bisa digerak-gerakan, karena rahang bawahnya dibuat terpisah dan disambung kembali dengan semacam paku (*pasak*) dari tanduk sebagai engsel, dan beberapa wayang mempunyai satu buah gigi yang terdapat pada rahang atas. Mulut *berkemelan* seperti ini dimiliki oleh para punakawan (*rerencekan*), yang terkenal banyak bicara yang fungsi sebagai penyambung lidah antara raja dengan rakyatnya atau antara dalang dengan penonton. Bentuk gigi yang dibuat hanya satu dibagian atas rahang, ini melambangkan orang-orang yang sudah berusia lanjut dan suka memberi nasehat karena telah banyak memiliki pengalaman-pengalaman hidup. Namun secara teknis, penyambungan rahang tersebut bertujuan agar wayang tersebut kelihatan lebih hidup bila dimainkan oleh kidalang.

c. Bentuk Tangan

Bila dilihat dari bentuk teknik pemasangan atau penyambungannya tangan, tangan wayang tokoh Umar Maya keduanya terlepas dan disambung kembali : bentuk tangan seperti ini dimiliki oleh sebagian besar wayang kanan maupun wayang kiri, baik wayang tokoh punakawan, maupun *rerencekan*. Tangan seperti ini merupakan simbol dari orang-orang yang suka bekerja secara seimbang lahir dan batin sesuai tugas masing-masing.

d. Bentuk Postur Tubuh dan Perut Wayang.

Tubuh wayang tokoh Umar Maya berbentuk gemuk dan perut buncit. Hal ini melambangkan sifat penyabar, kuat makan, namun masih memperhatikan kepentingan orang lain. Tidak selamanya bentuk tubuh yang seperti ini melambangkan sifat yang baik, bila bentuk tubuh seperti ini dimiliki oleh tokoh wayang kiri, maka bentuk tubuh dan perut seperti ini melambangkan sifat-sifat rakus/lobah/ tamak, mementingkan diri sendiri, tidak peduli orang lain menderita asal dirinya senang

e. Busana wayang

Kedudukan atau derajat wayang dapat dilihat dari bentuk busana yang digunakan terutama hiasan kepala (mahkotanya). Mahkota wayang dalam pewayangan /pedalangan Sasak disebut gelung. Gelung Umar Maya atau sering disebut topong Umar Maya, merupakan gelung jenis yang secara khusus hanya digunakan oleh Umar Maya. hiasan kepala pada tokoh Umar Maya lengkap dengan : *petites* (hiasan dahi), *sekar taji* (hiasan pada bagian atas daun telinga), *ronron* (hiasan pada bagian belakang sebelah atas *sekar taji*). Dan hiasan daun telinga bagian bawah yang disebut Sengkang atau

disebut juga *gondola*. Sedangkan pada bagian badan dihiasi ikat pinggang dari kain yang disebut *Dodot Bengkung* dan kain penutup bagian bawah yang disebut *Kereng Belencinan*. Dan pada bagian tangan terdapat gelang yang dipasang pada kedua lengan yang disebut *Gelang Kana* dengan cincin pergelangan tangan yang disebut Ali-ali.

f. Bentuk Jari Tangan

Bentuk jari tangan tokoh wayang Umar Maya adalah bentuk tangan dengan sikap yang sedang Menunjuk, sikap jari tangan seperti ini secara khusus di pakai oleh tokoh Umar Maya

g. Warna

warna adalah penunjang keserasian bentuk dan membedakan antara bidang satu dengan bidang lainnya, Wayang kulit selain ditatah, juga diberi warna supaya bisa menunjang bentuk yang ada pada *tatahan* wayang tersebut. Wayang Sasak sesungguhnya di dalam pementasannya tidak akan memperlihatkan warna secara langsung kepada penonton, karena dalang beserta pembantu-pembantu dan penabuh gamelan ada di dalam ruang tertutup sehingga penonton hanya melihat bayangannya saja, hal inilah yang menyebabkan warna dalam suatu pementasan tidak berperan sama sekali akan tetapi di dalam pembuatan wayang disamping *tatahan* selalu diikuti pula pewarnaannya.

Bila kita berbicara tentang pewarnaan wayang pada dasarnya dahulu pewarnaannya sangat sederhana seperti warna hitam, putih / kuning, merah. Berhubung dengan makin banyaknya warna cat sehingga pewarnaan pada wayang pun mengalami perkembangan pula. Dengan makin berkembangnya warna dan makin berkembang jenis cat ikut pula mempengaruhi perkembangan pengecatan pada Wayang Sasak. Para pengrajin wayang nampak mulai mempunyai kebebasan sesuai dengan selera masing-masing. walaupun bentuk dan pola wayang itu sendiri tidak akan ditinggalkan.

Sayangnya para pengrajin Wayang Sasak tidak tahu arti dan simbol-simbol yang ada dalam pewarnaan pada wayang. mereka tidak mengenalnya sama sekali begitu pula halnya dan para dalang akan tetapi yang prinsip adalah unsur yang penting dalam memperindah wayang itu sendiri. Sehingga tanpa disadari bahwa dengan pemberian warna terkadang dapat membantu di dalam pembentuk karakter dan warak wayang itu sendiri. Mengenai ketentuan warna untuk masing-masing tokoh dalam pewayangan Sasak ini, tidak ada ketentuan pasti, seperti pewarnaan wayang-wayang purwa di Jawa dan Bali [3].

Pada Wayang Sasak belum ada pakem (ketentuan) terkait pewarnaan yang pasti dalam setiap bentuk wayang. Dalam pewarnaan wayang tokoh Umar Maya sendiri masih tergantung selera para pembuat wayang, sehingga tidak mengherankan jika warna tokoh Umar Maya dimasing-masing tempat memiliki perbedaan.

Maka dari keterangan tersebut dapat kita simpulkan bahwa walau pada Wayang Sasak tidak ada pakem yang pasti terhadap pewarnaan, namun bentuk-bentuk wayang baru dapat sempurna apabila dibuat dengan pola-pola dasar yang ada, dengan *tatahan* dan juga warna



Gambar 1. Gambar Wayang Sasak Tokoh Umar Maya Dusun Tanggong. Hasil Dokumentasi Peneliti 2014

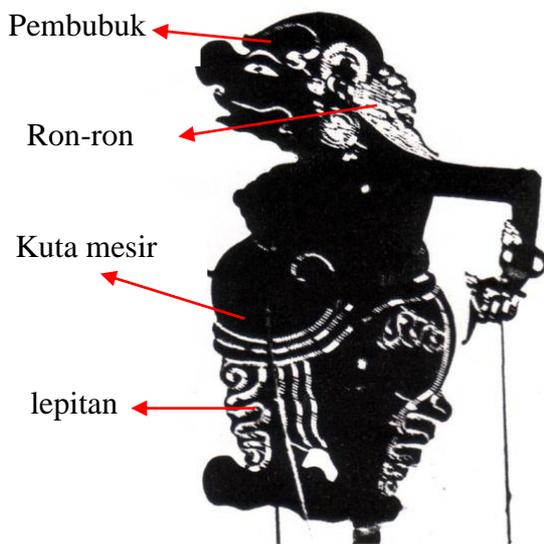
h. Ukiran (*Tatahan*)

Ukiran (*Tatahan*) pada wayang kulit Sasak mempunyai peranan yang sangat penting artinya terutama saat pementasan karena wayang yang dilihat adalah bayangannya. Oleh karena itu *tatahan* wayang mempunyai berbagai macam ragam hiasnya seperti

- Pembubuk* : *tatahan* dipergunakan pada alis-alis dan pembentuk garis.
- Ulangan* : *tatahan* untuk rambut maupun bulu.
- Patrasari* : *tatahan* untuk hiasan gelung atau bagian lainnya.
- Semanggian* : *tatahan* untuk motif-motif pada pakean.
- Lepitan* : *tatahan* untuk wiron kain, cancingan hiasan kembang waru.

- f. *Ron-ron* : biasanya untuk hiasan pada kain.
- g. *Rantayan* : *tatahan* yang biasanya dipakai pada hiasan kain.
- h. *Kuta mesir* : *tatahan* pada hiasan pinggiran.
- i. *Padmasari* : *tatahan* ini biasanya dipergunakan pada hiasan gunung
- j. *Tolang timun* : dipakai pada *tatahan* pinggir.
- k. *Ganggengan* : dipakai pada *tatahan* pada hiasan kain dan gunung.
- l. *Tunjungan* : dipakai pada hiasan-hiasan baju.
- m. *Pucuk rebong* : *tatahan* ini dipakai pada gelungan
- n. *Naga wangsul* : bentuk naga ini biasanya dipakai pada bapang.

Wayang tokoh Umar Maya jika dilihat dari ukuran yang menghiasinya tergolong sangat sederhana tidak terlalu rumit, karena hanya menggunakan ukiran *Pembubuk*, *Kuta mesir*, *Ron-ron* dan *Lepitan*



Gambar 2. Tokoh Umar Maya

Foto hasil *scaner*, sumber: wayang koleksi Museum NTB dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan NTB

III. KESIMPULAN

bentuk tokoh Umar Maya pada Wayang Sasak, penulis melihat dari segi bentuk ide pembuatan dimana ide pembuatan tokoh wayang Umar Maya disesuaikan dengan katakter dan sifat yang diperankan dalam pementasan wayang sasak, bentuk fisik (mata, mulut, tangan, bentuk tubuh, busana dan bentuk jaritangan), bentuk ukuran wayang, dan bentuk proses pembuatan wayang

REFESENSI

- [1] H. Atmo, *Wayang dan Karakter Manusia*

- [2] D. A.A.M, *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI), 2014.
- [3] M. Y. Dkk., *Wayang Kulit Sasak*. Proyek Pembinaan Kesenian Nusa Tenggara Barat. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Kantor Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat, 1993.
- [4] Soedarso., *Morfologi Wayang Kulit Wayang Kulit Dipandang dari Jurusan Tahir, Muhammad. 2012*. Makalah Struktur pementasan Wayang Menak Sasak., 1987.
- [5] Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [6] Setiadi, Elly M. dkk. 2012. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana Perdana Media Grup.
- [7] Subur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Posdakarya.
- [8] Widiastuti Alit. dkk. 1987. *Wayang Sasak*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Bagian Proyek Pengembangan Permusiuman Nusa Tenggara Barat.